

MODEL PENGEMBANGAN DIRI GURU AUD MELALUI PENDEKATAN REFLEKSI DIRI

Jimi Harianto¹, Intan², Kusweni³

¹STKIP Al Islam Tunas Bangsa (PGPAUD, STKIP AL ITB), Indonesia

²STKIP Al Islam Tunas Bangsa (PGPAUD, STKIP AL ITB), Indonesia

³STKIP Al Islam Tunas Bangsa (PGPAUD, STKIP AL ITB), Indonesia

Email korespondensi: jimiharianto@stkipalitb.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: 21 Januari 2026

Diterima: 29 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

Abstract

In the age of Industry 4.0 and the Merdeka Belajar policy, teachers need to be flexible and skilled at using ICT. However, limited time and insufficient understanding of effective self-evaluation often hinder the implementation of independent self-development. Objective: This study seeks to discuss the important role of self-reflection in developing teacher professional competence and identify the relationship between the frequency of reflection and performance improvement. Method: This study used a descriptive-analytical approach with a qualitative literature review method. Data were sourced from scientific journals, books, and relevant research documents and were systematically analyzed. Results: The findings indicate that self-reflection enables teachers to understand the strengths and weaknesses of their teaching practices. Components of reflection include mastery of material (content knowledge), pedagogical knowledge, and packaging of material in learning (pedagogical content knowledge). Conclusion: Self-reflection significantly contributes to teacher professionalism and the effectiveness of classroom learning, ultimately improving student competence.

Keywords: *Self-Reflection, Teacher Competence, Professional Development,*

Abstrak

Di era industri 4.0 dan kebijakan Merdeka Belajar, guru dituntut menjadi penggerak yang dinamis dan kompeten dalam penggunaan TIK. Namun, implementasi pengembangan diri secara mandiri seringkali terhambat oleh keterbatasan waktu dan pemahaman cara melakukan evaluasi diri yang efektif. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting refleksi diri dalam pengembangan kompetensi profesional guru serta mengidentifikasi hubungan antara frekuensi refleksi dengan peningkatan kinerja. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode studi literatur kualitatif. Data bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen penelitian relevan yang dianalisis secara sistematis. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa refleksi diri memungkinkan guru memahami kekuatan dan kelemahan praktik mengajar mereka. Komponen refleksi mencakup penguasaan materi (content knowledge), pengetahuan pedagogik, dan pengemasan materi dalam pembelajaran (pedagogical content knowledge). Kesimpulan: Refleksi diri memberikan kontribusi tinggi terhadap profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran di kelas, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi peserta didik.

Kata Kunci: Refleksi Diri, Kompetensi Guru, Pengembangan Profesional

PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi guru dimaksudkan untuk meningkatkan kecakapan dan ketrampilan guru untuk menunjang kelancaran tugas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengikuti program pendidikan dan pelatihan. Pentingnya pengembangan kompetensi guru dilakukan untuk menjawab tuntutan masyarakat dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, sementara kurang tersedianya guru yang kompeten, maka pengembangan kompetensi guru menjadi pilihan strategis untuk menjawab persoalan yang terus berkembang (Normayani & Ishartiwi, 2025).

Dalam mempersiapkan Pendidikan di era merdeka belajar guru menjadi dinamisor atau penggerak. Guru sebagai ujung tombak demi perubahan dan kemajuan merdeka mengajar dan belajar di era indusrei 4.0 di mana teknologi dan informasi berkembang sangat cepat (Puspitasari, 2025). Oleh karena itu, guru profesional abad ke-21 tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembelajar dan agen perubahan yang mampu mengembangkan mutu pembelajaran di sekolah (Marisana et al., 2023). Hal ini menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan perubahan kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka, serta menguasai pendekatan pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning, agar dapat menjadi sumber rujukan bagi rekan sejawat dan meningkatkan kualitas pengajaran (Nabillah, 2025). Sejalan dengan itu, kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran harus terus ditingkatkan guna memastikan keselarasan dengan tuntutan kompetensi siswa abad ke-21 (Alhayat et al., 2023).

Pengembangan profesional berkelanjutan melalui partisipasi dalam program-program relevan terbukti secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kurikulum Merdeka (Utami et al., 2025). Peningkatan kompetensi ini mencakup penguasaan pengetahuan konten pedagogi, adaptasi lingkungan belajar, dan pemahaman terhadap keberagaman siswa (Jannati et al., 2023). Adopsi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran juga menjadi krusial, memungkinkan guru merancang media digital interaktif dan memanfaatkan sumber belajar daring untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan (Harianto, 2022).

Seorang guru harus memiliki kesiapan dalam menyampaikan informasi kepada muridnya pada kegiatan belajar mengajar dan memiliki kemampuan teknologi dalam menggunakan internet serta bisa memilah informasi yang berkaitan dengan pendidikan. Proses adopsi internet dalam kegiatan belajar mengajar merupakan inovasi yang baru, dimana guru harus memiliki keterampilan dalam menguasai teknologi komputer dan aplikasinya. Guru harus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional.

Peningkatan SDM guru mutlak dilakukan karena guru adalah agent of change di sekolah. Suatu perubahan pendidikan dan pembelajaran tentunya menuntut adanya kepemimpinan dan kolaborasi harmonis dari semua pihak kerjasama oleh semua pihak (Harianto, 2024). Perubahan Paradigma baru Pendidikan harus diawali oleh peran kepala sekolah dalam menginisiasi kepemimpinan guru dalam pembelajaran. Kepemimpinan berbobot dan kepemimpinan proses merupakan kepemimpinan yang menimbulkan suatu pendekatan lebih strategis kepada pengembangan, karena tujuan pemberdayaan sekolah itu cenderung lebih jangka panjang dan holistic (Indraswary et al., 2024).

Refleksi diri adalah proses di mana individu menganalisis pengalaman mereka, mengevaluasi tindakan dan keputusan yang diambil, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk masa depan. Bagi seorang guru, refleksi diri memungkinkan mereka untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar mereka, sehingga dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Dengan melakukan refleksi, guru dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif (Faez et al., 2025). Meskipun pentingnya refleksi diri telah diakui dalam literatur pendidikan, implementasinya dalam praktik sehari-hari masih menjadi tantangan. Banyak guru yang tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk melakukan refleksi secara teratur, dan kadang-kadang kurang memahami cara melakukannya secara efektif (Pandey & Mohanty, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya refleksi diri bagi guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi hubungan antara frekuensi refleksi diri dan peningkatan kompetensi profesional, serta memberikan rekomendasi bagi praktik pengembangan profesional guru di Sekolah Dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya refleksi diri dalam konteks pengembangan kompetensi profesional guru, serta memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih baik dalam mendukung pengembangan guru yang berkualitas. refleksi diri juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran diri guru tentang bagaimana gaya pengajaran dan interaksi mereka dengan siswa mempengaruhi proses belajar. Dengan merenungkan pengalaman mengajar, guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dan mengeksplorasi strategi baru yang dapat diterapkan dalam kelas. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Di era pendidikan modern, di mana tuntutan kurikulum semakin kompleks dan teknologi semakin berkembang, kebutuhan untuk terus belajar dan beradaptasi menjadi semakin mendesak (Albano & Quinito, 2025). Guru yang tidak melakukan refleksi diri mungkin akan terjebak dalam rutinitas yang sama, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berinovasi dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, refleksi diri tidak hanya merupakan alat untuk pengembangan individu, tetapi juga merupakan bagian penting dari upaya kolektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Sari et al., 2024). Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis bagaimana refleksi diri dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga untuk mengeksplorasi hambatan yang dihadapi guru dalam melakukan refleksi. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik refleksi, diharapkan akan ada rekomendasi konkret untuk sekolah dan lembaga pendidikan dalam mendukung guru agar lebih mampu melakukan refleksi sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan.

Perlunya pembinaan dan umpan balik yang terstruktur, serta peran refleksi profesional yang berkelanjutan, dapat membantu guru mengidentifikasi area perbaikan yang spesifik dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif (Anggun et al., 2024). Pengalaman masa lalu dan figur teladan juga berperan besar dalam membentuk karakter pendidik yang berwibawa, sebagaimana kepala sekolah yang memberikan umpan balik konstruktif pasca-supervisi, mendorong peningkatan berkelanjutan melalui refleksi (Azizah et al., 2024). Fokus pada dampak jangka pendek, tanpa pendampingan konsisten, belum menjamin keberlanjutan perubahan perilaku mengajar guru dalam jangka panjang (Haratua et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif, termasuk pemberian waktu yang memadai bagi guru untuk mengembangkan sikap baru, melakukan penilaian diri, dan berdiskusi, serta mengintegrasikan pendekatan baru ke dalam praktik sehari-hari (Girmono et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan **pendekatan deskriptif-analitis** dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam peran *self-assessment* dalam meningkatkan kinerja guru dalam konteks sertifikasi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai konsep *self-assessment*, kinerja guru, dan sertifikasi guru sebagaimana dijelaskan dalam berbagai sumber ilmiah, sedangkan analitis digunakan untuk menelaah secara kritis hubungan, pola, dan kecenderungan yang muncul di antara konsep-konsep tersebut (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya

berasal dari literatur, meliputi artikel jurnal terindeks, buku ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema *self-assessment* dan kinerja guru. Fokus utama pengumpulan data pustaka adalah pada publikasi dalam rentang lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan *aktualitas* informasi yang digunakan dalam analisis (Fadillah & Wardan, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri basis data ilmiah dan repositori akademik untuk menemukan publikasi yang sesuai dengan kata kunci yang telah ditetapkan, kemudian memilih sumber yang memenuhi kriteria relevansi, kemutakhiran, dan kredibilitas. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sebagaimana diadaptasi dari model analisis data kualitatif *Miles dan Huberman* ('Pandey', 2025). Pada tahap reduksi data, informasi penting tentang *self-assessment*, kinerja guru, dan sertifikasi guru diidentifikasi dan dikategorikan; pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk uraian tematik; sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan sintesis untuk mengungkap pola, tren, dan implikasi peran *self-assessment* terhadap peningkatan kinerja guru bersertifikat (Dewi & Yoenanto, 2025). Dengan demikian, metode ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur mengenai kontribusi *self-assessment* sebagai salah satu strategi pengembangan profesional guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan profesionalisme atau mutu guru adalah persoalan mendasar yang tidak hanya berhenti pada bagaimana guru mengajar dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar ataupun sekedar menggugurkan kewajibannya di dalam kelas saja. Akan tetapi bagaimana seorang guru selalu menambah wawasan dan pengetahuannya, mengembangkan kompetensi dirinya juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Kedua aspek tersebut, baik dari aspek guru maupun siswa, harus berjalan seimbang untuk mewujudkan profesionalisme yang lebih matang. Bahkan bukan hanya dari dua aspek tersebut saja, akan tetapi aspek-aspek seperti seorang guru mampu memanfaatkan pengetahuan *paedagogis*, budaya, bahasa, *subject matter*, dan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan praktis di lapangan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi profesionalisme guru (Nabila et al., 2025).

Lebih lanjut, mereka juga menyebutkan bahwa seorang guru juga harus mampu menyeimbangkan kebutuhan individu pembelajar dengan pembelajar yang beragam dengan tuntutan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Hal ini tentu saja bukanlah pekerjaan yang mudah di mana setiap siswa datang ke kelas dengan segudang

pengalaman dan karakternya masing-masing. Jika seorang guru hanya berfokus pada bagaimana dia mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran, maka apa yang diterima oleh siswa pun bisa jadi tidak sebanyak yang guru sampaikan di kelas. Dalam hal ini, manajemen kelas menjadi isu penting yang harus dikembangkan oleh seorang guru dengan mengadopsi dari berbagai macam teori pembelajaran, metode/model pembelajaran dan kompetensi paedagogis lainnya (Ain et al., 2025)

Hal yang paling penting dari beberapa faktor yang melekat pada profesionalisme seorang guru sebagaimana disebutkan di atas adalah bagaimana seorang guru menyadari dan mampu memposisikan dirinya menjadi bagian dari komunitas profesional yang senantiasa bekerja bersama untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Dengan hal ini, mau tidak mau guru akan senantiasa terpacu untuk menggali informasi dan pengetahuan yang penting bagi dirinya untuk dijadikan sebagai referensi dan bahan renungan dalam mengembangkan potensi profesionalisme dirinya sebagai seorang pendidik. Artinya, tugas guru bukan hanya berhenti pada mengajar, Namun, dirinya sendiri juga pada saat yang sama sebagai pembelajar (Albano & Qunito, 2025).

Sama halnya dengan siswa, guru sebagai pembelajar juga harus memperhatikan aspek-aspek pembelajaran yang akan membentuk karakter sebagai seorang pembelajar. Seorang pembelajar selalu berpikir bagaimana dengan proses belajarnya, atau perubahan apa yang akan menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Dari proses belajarnya tersebut, pada saat yang sama dia juga harus berpikir keras bagaimana peserta didik juga melakukan hal yang sama. Di sini tugas seorang guru adalah sebagai konduktor yang bersama sama dengan siswa membentuk karakter yang berbeda-beda, menjadi karakter pembelajar. Hal ini memberikan isyarat bahwa tugas seorang guru memang kompleks dan ia harus memperhatikan keseimbangan antara mengajar dan belajar. Keseimbangan inilah yang disebut oleh Loughran sebagai *The heart of pedagogy* (Daristin & Maziyah, 2025).

Di samping guru harus mampu menjaga keseimbangan tersebut, guru Indonesia yang memiliki mutu yang baik. Guru yang profesional dan berkarakter tersebut harus dibangun dari sejumlah kompetensi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kompetensi kepribadian merupakan fondasi bagi kompetensi yang lainnya, sedangkan kompetensi sosial menggambarkan apresiasi lingkungan bahkan publik terhadap kualitas profesionalisme guru. Oleh karena itu, kompetensi paedagogik dan profesional yang berpijak pada kompetensi kepribadian harus berfungsi sebagai pilar untuk menopang kompetensi sosial (Hodriani et al., 2025).

Pengembangan profesional merupakan sebuah dimensi khusus pemberdayaan sumber daya pembelajaran, terutama guru beserta perangkatnya dengan tujuan akhir adalah peningkatan performansi peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah penelitian yang menemukan bahwa kualitas guru secara keseluruhan akan berdampak langsung pada capaian kompetensi siswa. Oleh karena itu, setiap guru harus merasa sangat penting untuk memahami bagaimana terus belajar meningkatkan kompetensinya dalam konteks pembelajaran bermakna, sehingga dapat meningkatkan capaian kompetensi peserta didik dalam setiap aspek perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Inti atau *core* pengembangan profesional menurut European Commission (2010) adalah efektivitas guru dengan segala perangkatnya (Rasmitadila et al., 2025).

Refleksi diri guru dalam kaitannya dengan upaya pengembangan profesionalismenya juga sejalan dengan penelitian-penelitian lain dalam konteks psikologi yang menunjukkan bahwa refleksi diri dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri manusia. Hal ini dikaitkan dengan upaya pengembangan kesadaran diri yang harus dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan, pengalaman yang berharga untuk menggali potensi dalam diri seseorang dan menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan suatu tindakan. Dengan hal ini, seorang guru tidak perlu terlalu mendalam larut dalam kesedihan atau keburukan masa lalunya dan dapat lebih terfokus pada upaya-upaya pengembangan dirinya. Tentu saja, hal ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi seorang pendidik yang tentu saja juga sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan siswa-siswanya. Jika seorang guru memiliki dan menunjukkan sifat-sifat positif dalam dirinya ketika berada di depan siswa, hal ini dapat memberikan transfer energi positif terhadap siswa siswanya (Juliyanti & Putri, 2025).

Dengan adanya refleksi diri, seorang guru dapat belajar untuk mengaktifkan proses kesadaran keprofesionalan diri selama mereka mengajar, dan dengan cara ini dapat membuat kontak dengan siswa dalam proses pembelajarannya dengan baik. Kegiatan mengajar yang baik seyogyanya ditandai dengan adanya keseimbangan yang tepat dari aspek kesadaran dirinya sebagai orang profesional dan tuntutan-tuntutan profesionalisme seorang guru dalam berbagai hal baik akademis maupun non akademis. Idealnya, program pengembangan profesi guru juga harus fokus pada potensi dan kebutuhan guru yang diawali dari adanya proses refleksi yang dilakukan oleh seorang guru dalam pengembangan profesi guru. Bagian ini sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan proses kegiatan pengembangan profesi guru (Sapkota, 2025).

Refleksi diri memiliki potensi untuk merangsang kesadaran diri emosional seseorang dengan cara yang lebih baik. Hal ini dapat membantu untuk membuatnya lebih alami memasukkan perasaan, emosi, kebutuhan, dan nilai-nilai dalam dirinya yang akan membantunya menjadi diri yang lebih baik. Keyakinan yang membatasi dalam banyak pendidik/guru tampaknya belum menjadi hal yang begitu perlu mendapat perhatian lebih bagi para peneliti pengembangan profesi guru. Hal ini dapat dilihat dari masih relatif sedikitnya referensi-referensi yang membahas secara khusus pentingnya refleksi diri bagi guru dalam pengembangan profesionalismenya. Secara lebih spesifik, keyakinan untuk memulai perubahan yang baik bagi pendidik/guru akan berdampak kepada peningkatan kompetensi diperlukan untuk memperdalam pengembangan profesional guru; tidak hanya kompetensi dipengaruhi oleh keyakinan orang, tetapi keyakinan bahwa mereka memiliki atau dapat mengembangkan kompetensi untuk memiliki dampak yang lebih besar bagi pengembangan profesionalisme mereka (Maladagaa & Andal, 2025).

Pada akhirnya, memberikan perhatian lebih untuk melakukan refleksi diri dalam pengembangan profesional mereka dapat membantu guru untuk menjadi lebih sadar akan kualitas peserta didik mereka, sehingga mereka akan lebih mampu untuk membimbing anak-anak ini dalam pembelajaran mereka, dan membantu mereka memobilisasi kualitas peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan masa depan mereka. Hal ini penting dalam proses konstruksi pengetahuan, sikap dan keterampilan baik guru maupun siswanya itu sendiri (Desmaneli et al., 2025).

Kegiatan refleksi diri merupakan kegiatan yang memberikan banyak manfaat dalam pengembangan profesionalisme guru. Manfaat utama dari hal ini adalah membantu guru dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri, profesi dan bagaimana mereka dapat menjadi guru yang efektif, efisien, dan membuat siswa berhasil dalam belajar. Di samping itu, refleksi diri juga dapat membantu guru untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam diri, memperbaiki kelemahan dan mencari solusi-solusi yang mereka butuhkan untuk pengembangan profesi mereka. Oleh karenanya, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, refleksi diri memberikan kontribusi yang tinggi untuk membantu guru dalam upaya pengembangan profesionalismenya, dan dampak berikutnya tentu saja akan memberikan pengaruh yang positif terhadap efektivitas kegiatan belajar-mengajar dikelas yang bermuara pada peningkatan kompetensi peserta didik (Nabila et al., 2025)(Nabila et al., 2025)

Dua variabel penting dalam penelitian ini, yaitu refleksi diri guru dan upaya peningkatan profesionalismenya dikembangkan dari beberapa hal penting. Dalam penelitian ini, refleksi diri dilihat dari persepsi guru mengenai kompetensi atau yang meliputi tiga kategori, yaitu: (1) penguasaan konten/materi ajar (*content knowledge*); (2)

pengetahuan paedagogi (*paedagogical knowled*); dan (3) pengemasan materi/ konten dalam pembelajaran (*paedagogical content knowledge*). Refleksi diri dikembangkan dari bagaimana mereka mempersepsikan kemampuan diri mereka sendiri yang dikembangkan dari refleksi mereka terhadap pengetahuan paedagogik maupun substantif, pemahaman tentang karakteristik belajar yang ideal, bagaimana mereka mempersepsikan diri dalam rencana pembelajaran, metode, media serta hasil belajar siswa. Secara lebih jelas komponen yang dikembangkan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan refleksi diri mereka terhadap profesinya (Rogge & Herzig, 2025).

Refleksi diri guru dalam kaitannya dengan upaya mereka untuk mengembangkan profesionalismenya sebagaimana tercantum dalam poin-poin di atas diarahkan untuk mengetahui sejauh mana guru sebagai tenaga profesional melakukan kegiatan-kegiatan atau rambu-rambu yang harus dilakukan oleh seorang guru yang profesional. Dengan hal tersebut, guru dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, apakah mereka sudah melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya atau belum. Dengannya guru akan dapat mengetahui kelemahan dan kelebihanannya, dan nantinya akan mendorong diri mereka sendiri untuk bergerak melakukan perbaikan kompetensinya. Jika kita bandingkan dengan guru yang tidak pernah melakukan refleksi terhadap kemampuan profesionalnya, bisa jadi mereka tidak akan terdorong untuk melakukan upaya-upaya pengembangan profesionalisme mereka, mulai dari bagaimana mereka merencanakan pembelajaran, menyiapkan proses pembelajaran sampai nantinya melakukan evaluasi terhadap ketercapaian kompetensi siswa yang diharapkan (Rasmitadila et al., 2025)(Rasmitadila et al., 2025)

Sementara itu, sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan profesionalismenya dilihat dari berbagai hal seperti: seberapa sering mereka mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, *workshop* ataupun seminar, termasuk juga apakah mereka benar-benar mempelajari seluruh buku teks baik guru maupun siswa untuk memperbaiki kompetensi pengetahuan mereka terhadap bidang ilmu yang mereka ajarkan. Lebih lanjut, kegiatan yang dilakukan guru dalam pengembangan profesionalismenya juga dapat dilihat dari apakah guru aktif mengikuti kegiatan-kegiatan forum diskusi ilmiah baik melalui kelompok kegiatan guru (KKG) maupun musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Apakah guru sering melakukan diskusi dengan kolega di sekolah mengenai hal-hal akademis juga merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan sebagai upaya peningkatan profesionalisme mereka di samping membaca buku-buku ilmiah. Bagaimana seorang guru membuat perencanaan pembelajaran, skenario maupun evaluasi pembelajaran, apakah mereka proaktif mencari dan menggali info-info terkini terkait tiga

hal tersebut, atau apakah mereka memperolehnya dari pelatihan *workshop* atau yang ada juga merupakan bagian yang dieksplorasi dalam upaya atau kegiatan pengembangan profesionalisme guru.

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa pengembangan kompetensi guru merupakan pilihan strategis untuk menjawab dinamika dunia pendidikan yang cepat. Hasil penelitian ini menyoroti beberapa poin kunci sebagai berikut:

1. Komponen Refleksi Diri Guru

Refleksi diri guru tidak hanya sekadar merenung, melainkan sebuah proses sistematis untuk mengevaluasi tindakan dan keputusan profesional. Terdapat tiga kategori utama dalam refleksi kompetensi guru:

- a. Penguasaan Konten (Content Knowledge): Guru menilai pemahamannya terhadap materi ajar.
- b. Pengetahuan Pedagogik: Guru merenungkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran dan memahami karakteristik siswa.
- c. Pengemasan Materi (Pedagogical Content Knowledge): Guru mengevaluasi metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi secara efektif.

2. Hubungan Refleksi dengan Kinerja dan Motivasi Siswa

Guru yang aktif melakukan refleksi cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi strategi baru yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Sebaliknya, guru yang mengabaikan refleksi diri berisiko terjebak dalam rutinitas yang monoton, sehingga kemampuan inovasinya dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam menjadi berkurang.

3. Upaya Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan

Aktivitas pengembangan profesionalisme dipicu oleh kesadaran diri yang muncul dari refleksi. Upaya konkrit yang dilakukan guru meliputi:

- a. Keikutsertaan dalam pelatihan, workshop, atau seminar ilmiah.
- b. Partisipasi aktif dalam forum diskusi seperti KKG atau MGMP.
- c. Diskusi kolegial di sekolah mengenai isu-isu akademis dan pembelajaran.
- d. Pemanfaatan TIK dan internet untuk mencari informasi terkini terkait kurikulum dan metode pengajaran.

KESIMPULAN

Refleksi diri merupakan instrumen utama dalam pengembangan diri guru AUD karena membantu guru meningkatkan kesadaran terhadap praktik pengajaran, pola interaksi dengan anak, serta kualitas keputusan pedagogis yang diambil dalam keseharian pembelajaran. Melalui proses refleksi yang sistematis dan berkelanjutan, guru lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga mampu merancang langkah perbaikan yang terarah dalam aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pengembangan diri guru AUD melalui pendekatan refleksi diri menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner) yang terus mengolah pengalaman mengajar menjadi sumber belajar untuk peningkatan profesionalisme. Keseimbangan antara peran guru sebagai pengajar dan pembelajar tersebut menjadi inti (the heart of pedagogy) bagi terwujudnya profesionalisme yang matang dan sensitif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Sebagai implikasi praktis, lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan refleksi diri ke dalam program pengembangan profesi berkelanjutan, misalnya melalui jurnal reflektif, diskusi kolegiat, mentoring, atau komunitas belajar guru AUD yang terstruktur. Dukungan berupa alokasi waktu, pendampingan, serta budaya sekolah yang apresiatif terhadap proses refleksi akan memperkuat efektivitas model pengembangan diri berbasis refleksi diri ini dalam meningkatkan kualitas kinerja dan profesionalisme guru AUD

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, M. N., Shofa, Z., & Farhurohman, O. (2025). PERAN GURU DALAM MENEJEMEN KELAS UNTUK MENINGKATKAN KEISCIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR. *ELEMENTARY Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 210–216. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i2.5159>
- Albano, R. L. S., & Quinto, D. I. (2025). Goal, Reality, Options, Way Forward (Grow) Model: Bridging Content Knowledge and Pedagogy on Coaching and Mentoring Strategy. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 3012–3020. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.9020234>
- Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(1), 11–19. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559>
- Alhayat, A., Mukhidin, M., Utami, T. A., & Yustikarini, R. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with “Kurikulum Merdeka Belajar”. *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>
- Anggun, S., Jimi, H., Tri, D., & Herpratiwi, H. (2024). The Influence of the Montessori Method on Early Childhood Development. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 301–308.
- Azizah, A. K., Harianto, J., & Pamungkas, A. (2024). PENGARUH MEDIA YOUTUBE TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL DI BANDAR LAMPUNG. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 5(1), 80–92.
- Daristin, P. E., & Maziyah, N. (2025). TEACHER'S PEDAGOGICAL COMPETENCE IN TEACHING ENGLISH AT EXCELLENT CLASS VIII IN JUNIOR HIGH SCHOOL. *J-Shelves of Indragiri (JSI)*, 7(1), 106–120. <https://doi.org/10.61672/jsi.v7i1.2944>

- Desmaneli, W., Suryana, D., Marlina, S., & Elmasari, R. (2025). Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Alam terhadap Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1842–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7411>
- Dewi, M. S., & Yoenanto, N. H. (2025). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2625–2632. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7514>
- Fadillah, A., & Wardan, K. (2025). UPAYA PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1067–1076. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8048>
- Faez, F., Yang, Y., & Karas, M. (2025). Exploring the Relationship Between Reflective Practice and Language Teachers' Self-Efficacy Beliefs (2010-2024): A Systematic Review. In *Teaching English as a Second or Foreign Language--TESL-EJ* (Vol. 29, Issue 2). <https://doi.org/10.55593/ej.29114s2>
- Girmono, G., Putra, N., & Fattah, N. (2017). STUDI TENTANG SUPERVISI AKADEMIK DALAM UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENEGAH PERTAMA DI KABUPATEN TANGERANG. *Ta Dibun Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.32832/tadibun.v6i1.1017>
- Haratua, C. S., Simorangkir, S. T., & Kasyadi, S. (2025). KINERJA PROFESIONALISME GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS DI SMA ISLAM DARUL ABROR BEKASI. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 302–308. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4659>
- Hariato, J. (2022). PEMBERIAN BIMBINGAN KEPADA TEMAN SEJAWAT UNTUK PENINGKATAN KINERJA DOSEN. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 52–66.
- Hariato, J. (2024). The Role Of Islamic Religious Education In The Era Of Information And Communication Technology. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(1), 205–214.
- Hodriani, Pinem, W., Sutrisno, S., Safitri, I., & binti Bahauddin Bahauddin, N. A. (2025). Integrating Civic Engagement to Foster Soft Skills and Teacher Professionalism. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 228–245. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.66124>
- Indraswary, Y. E., Harianto, J., Pamungkas, A., & Ngadimun, H. (2024). Upaya Guru Menstimulasi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di TK Rumah Balita Pintar Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Early Childhood Research and Practice*, 4(2), 105–108.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Juliyanti, N., & Putri, R. (2025). Dampak Etika Profesional dan Kepribadian Guru terhadap Perkembangan Siswa di Sekolah. *Venn Journal of Sustainable Innovation on Education Mathematics and Natural Sciences*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.53696/venn.v4i1.220>
- Maladagaa, K. C., & Andal, E. Z. (2025). Mediating Effect Of Teachers' Self-Efficacy On Continuing Professional Development And Teaching Competency. *International*

- Journal of Research Publication and Reviews*, 6(6), 11754–11775. <https://doi.org/10.55248/gengpi.6.0625.2375>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Nabila, S., Aisy, I., Audi, L. N., Irma, A., & Revita, R. (2025). Peran Profesionalisme Guru dalam Mengelola Kelas dengan Baik: Kunci Sukses Pembelajaran Efektif. *Guruku Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 34–47. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1052>
- Nabillah, N. F. (2025). *ANALISIS KOMPETENSI KEPEMIMPINAN PADA JABATAN GURU DAN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KURIKULUM DI SEKOLAH SMA BINA DHARMA 1 BERDASARKAN HASIL OBSERVASI LAPANGAN LAPORAN KELOMPOK 1*.
- Normayani, R., & Ishartiwi, I. (2025). Kindergarten Teachers' Competence in Designing Inclusive Lesson Plans through Guided Training. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1689>
- 'Pandey', M. P. (2025). Innovative research methods in comparative education: emerging trends and applications. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00616-1>
- Pandey, P., & Mohanty, P. (2025). Role of Reflective Practice in Teacher Identity Formation: A Qualitative Perspective. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 1–8. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2025.12050001>
- Puspitasari, M. (2025). Investigating EFL Teachers' Perceptions on the Implementation of Higher Order Thinking Skills in Semi-Urban Area. *Utamax Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.31849/utamax.v7i1.25120>
- Rasmitadila, R., Rachmadtullah, R., Prasetyo, T., Humaira, M. A., Sari, D. A., Samsudin, A., Nurtanto, M., Fitriyani, F., & Zamzam, R. (2025). Professional development for Indonesian elementary school teachers: Increased competency and sustainable teacher development programs. *F1000Research*, 13, 1375. <https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.2>
- Rogge, T., & Herzig, B. (2025). Enhancing Pre-Service Teachers' Reflective Competence Through Structured Video Annotation. *Education Sciences*, 15(9), 1146. <https://doi.org/10.3390/educsci15091146>
- Sapkota, T. (2025). Teachers', principals' and university-based teacher educators' multiple conceptions of teachers' professional development. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1554740>
- Sari, I. P., Harianton, J., & Dewantari, T. (2024). The Effect of Letter Box Media Games in Improving the Ability to Recognise Alphabets at Risky Hidayah Islamic Kindergarten, Sukabumi Kec. Bandar Lampung. *Journal of Law, Social Science, and Management Review*, 1(1), 43–46.
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). *PENGEMBANGAN KOMPETENSI DAN SOFT SKILL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN LITERATUR*.